

# **PENGARUH ARUS KAS DAN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* DI MASA PANDEMI COVID-19**

Melina Wijaya

Desy Lesmana  
[desy@ukmc.ac.id](mailto:desy@ukmc.ac.id)

## ***ABSTRACT***

This study aims to determine the effect of cash flow and *profit* on *Financial distress* conditions during the covid-19 pandemic with a focus on *consumer goods* companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the research period in 2020. The data used is secondary data. The population in this study are *consumer goods* companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was *Purposive Sampling* method and obtained 52 companies with a sample size of 63. Hypothesis testing was carried out by logistic regression analysis. The results of this study indicate that cash flow and *profit* have no effect on *Financial distress* during the covid-19 pandemic.

Keywords: Cash Flow, *Profit*, *Financial distress*.

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas dan laba terhadap kondisi *Financial distress* dimasa pandemi covid-19 dengan berfokus pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2020. Data yang digunakan adalah data *sekunder*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* dan diperoleh 52 perusahaan dengan total 63 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas dan laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* dimasa pandemi covid-19.

Kata kunci: Arus kas, Laba, *Financial distress*.

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada perekonomian. Pada tahun 2020, dunia menghadapi resesi atau penurunan perekonomian yang sangat dalam dengan pembatasan pergerakan yang ketat di hampir setiap negara. Bahkan, banyak negara yang memberlakukan lockdown ekonomi, yang membuat ekonomi menjadi langsung anjlok. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan turun sebesar -3,2% pada tahun 2020. Akibatnya, COVID-19 yang disertai dengan pembatasan pergerakan menyebabkan pelemahan ekonomi. Beliau juga mengatakan perdagangan internasional anjlok karena semua negara memberlakukan pembatasan atau

bahkan menutupnya. Pertumbuhan perdagangan global, yang biasanya mencapai dua digit, turun menjadi -8,3% tahun lalu. Covid-19 menyebabkan resesi ekonomi Indonesia.

Banyak perusahaan yang telah mengalami kesulitan keuangan atau perekonomian. Perekonomian hampir setiap negara didunia kena pengaruh dari pandemi Covid-19, kegiatan perekonomian mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengendalikan bisnisnya. Arus kas perusahaan bermasalah, akibat penjualan yang anjlok. Kondisi ini bisa memicu terjadinya kebangkrutan, dan efisiensi perusahaan anjlok (Astuti et al., 2021). Terjadinya kebangkrutan perusahaan disebabkan karena banyak perusahaan yang mengalami persoalan keuangan seperti kerugian yang tidak bisa diatasi serta dibiarkan berlarut-larut dan mengambil alternatif dengan menutup bisnisnya.

Menurut Atmini dan Wuryana (2005), *Financial distress* ialah istilah luas yang mencakup beberapa kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang. Insolvency dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih *negatif*. Ketidakmampuan buat melunasi utang menunjukkan kinerja *negatif* serta menunjukkan adanya masalah *likuiditas*. Parulian (2007) dalam Zulandari (2015) menyebutkan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *Financial distress* jika perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban finansialnya. Pelanggaran persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran *dividen* merupakan sinyal pertama dari kesulitan tersebut.

Selain itu, tujuan utama dari suatu perusahaan ialah menerima laba. Salah satu cara untuk menggunakan informasi laba adalah dengan menentukan kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividen* kepada investor. Laba bersih perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian *dividen* kepada investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan kecil atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan menerima *dividen*. Jika hal ini terus terjadi, investor akan menarik investasinya karena yakin perusahaan sedang mengalami permasalahan keuangan atau *Financial distress*. Kondisi ini dikhawatirkan akan terus menerus terjadi yang pada akhirnya nanti akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dalam kondisi ini, investor dapat menggunakan laba sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *Financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Brahmana (2007) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dianggap dalam kondisi *Financial distress* apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba operasinya *negatif*, laba bersih bernilai *negatif*, nilai buku ekuitas berilai *negatif*, serta perusahaan melakukan merger dengan perusahaan lain. Hal tersebut dapat dilihat oleh investor, kreditor atau pihak eksternal melalui laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan (Hidayat & Meiranto, 2014). Laporan keuangan dibuat agar berfungsi sebagai informasi yang bisa mengukur kapasitas perusahaan untuk mengelola keuangan serta kinerja operasional apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer goods* pada masa pandemi covid-19 yaitu tahun 2020 karena perusahaan sektor *consumer goods* ialah salah satu sektor perusahaan yang memiliki prospek yang bagus dan juga tahan terhadap krisis. Produk dari perusahaan sektor *consumer goods* tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh banyak orang. Karena penjualan dan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan meningkat atau tetap stabil, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di sektor ini. Menurut (Tandelilin, 2001) salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan *profitabilitas* perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* dimasa pandemi covid-19 dan apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* dimasa pandemi covid-19. Teori keagenan adalah konsep yang menggambarkan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agen*. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agen*, untuk melakukan segala aktivitas atas nama *principal* dalam kapasitas pengambilan keputusan (Jensen & Smith, 1984) dalam Rahmi (2014). Menurut Jensen dan Meckleing (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai *agen* dan investor atau pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh investor untuk bekerja bagi investor demi kepentingan investor. Didasarkan pada Teori Keagenan, dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan mendapatkan pengembalian investasinya. Hal ini berkaitan dengan cara investor percaya bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dengan adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, maka dapat menggambarkan situasi *Financial distress*.

Teori sinyal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yang mengungkapkan kecenderungan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal *positif* (*good news*) maupun sinyal *negatif* (*bad news*) kepada pihak *eksternal* sehubungan dengan kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan informasi tersebut, diyakini dapat membantu investor dalam menentukan keputusan dalam melakukan investasi. Teori sinyal yang menghasilkan informasi keuangan dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak manajemen dan pihak investor. Terjadinya ketimpangan informasi disebabkan karena pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak investor tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan (As'ad, 2010).

Kas merupakan salah satu aset atau komponen modal yang paling *likuid*, artinya semakin banyak kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *likuiditasnya* (Jumingan, 2014). Menurut Munawir (2014) mengatakan bahwa kas adalah uang yang dapat dikendalikan dan digunakan perusahaan. Dalam laporan arus kas, kas adalah sejumlah uang yang disimpan dalam rekening

giro perusahaan atau deposito bank, tanpa batasan penarikan dan juga disebut kas dan setara kas. Menurut Reeve, et al (2010) laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan utama dalam suatu perusahaan. Laporan arus kas memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan perusahaan untuk memperoleh kas dari kegiatan operasi, mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangannya dan membagikan *dividen*.

Menurut Swardjono (2008) laba didenifisikan sebagai imbalan atas usaha perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan berarti bahwa laba adalah pendapatan yang melebihi biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan memproduksi dan menyediakan barang atau jasa). Laba mengukur seberapa banyak aset yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi aset yang keluar (beban dan kerugian). Laba dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba ialah informasi penting yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan berguna sebagai informasi dasar untuk pembagian laba, kebijakan investasi dan pembagian hasil.

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan tidak sehat atau dalam keadaan krisis. Situasi *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban debiturnya karena perusahaan kekurangan dana untuk melaksanakan usahanya. Penelitian sebelumnya memiliki interpretasi yang berbeda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dan perbedaannya tergantung pada cara bagaimana kesulitan keuangan diukur. Menurut Atmini dan Wuryana (2005), *Financial distress* merupakan istilah luas yang mencakup banyak situasi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

Karena laba bersih dinyatakan sebagai laporan arus kas yang berkaitan dengan nilai perusahaan, peningkatan arus kas akan meningkatkan laba perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga meningkatkan laba perusahaan. Manfaat arus kas operasi yang tinggi berarti perusahaan tidak harus bergantung pada sumber pendanaan *eksternal* dan memiliki sumber uang untuk menjalankan operasinya seperti membayar kembali pinjaman, menjaga kemampuan perusahaan untuk beroperasi, membayar *dividen* dan melakukan investasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara arus kas operasi dengan *Financial distress* perusahaan adalah *negatif*, artinya semakin rendah nilai arus kas operasi maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial distress*. Selain itu, penelitian Julius (2017) sebelumnya menemukan bahwa arus kas berpengaruh terhadap krisis keuangan. Penjelasan ini mengarah pada hipotesis H1 Arus kas mempunyai pengaruh *negatif* dalam memprediksi kondisi *Financial distress* di masa pandemi covid-19.

Salah satu cara untuk menggunakan informasi laba adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membagikan *dividen* kepada investor. Laba bersih perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian *dividen* kepada investor. Hal jika terjadi *Financial distress* yaitu bagi investor yang tidak akan menerima *dividen* jika perusahaan memperoleh sedikit laba bersih atau menderita kerugian. Jika hal ini terus terjadi, investor akan menarik kembali investasinya karena mereka yakin perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress*.

Dikhawatirkan apabila hal ini akan terus berlanjut dan akhirnya berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara laba perusahaan dengan kesulitan keuangan adalah *negatif*, artinya semakin rendah nilai laba maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *Financial distress*. Dalam penelitian sebelumnya oleh Djongkang dan Rita (2014), dibandingkan dengan model arus kas, model laba cukup kuat untuk digunakan sebagai model prediksi krisis keuangan. Berdasarkan ini, hipotesis berikut ditetapkan H2 Laba mempunyai pengaruh *negatif* dalam memprediksi kondisi *Financial distress* di masa pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *kuantitatif* yang digunakan untuk memperoleh data empiris untuk memprediksi *Financial distress*. “Metode penelitian *kuantitatif* dapat didenifisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data *kuantitatif* untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono,2013).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2020 dan memiliki data keuangan yang berkaitan dengan pengukuran laba dan arus kas dalam variabel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *sekunder*, yaitu data yang didapatkan dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh secara online, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Serta data tambahan yang dibutuhkan dan diperoleh melalui *website* resmi perusahaan yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tahun 2020 dijadikan sebagai tahun prediksi *Financial distress* ditahun selanjutnya. Arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arus kas adalah jumlah uang atau kas yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu. Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban (Simamora: 2002). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak /*earning before tax* (EBT) pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Digunakan laba sebelum pajak adalah karena untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antara periode dan analisis. *Financial distress* dapat diamati pada perusahaan dengan laba bersih setelah pajak bernilai *negatif* selama satu periode pelaporan (Rahmayanti dan Ulil, 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu dengan variabel *dummy* dimana kode 1 diberikan untuk laba bersih yang bernilai *negatif* untuk kategori perusahaan yang tergolong mengalami *Financial distress*. Sedangkan kode 0 diberikan untuk laba bersih yang bernilai *positif* untuk kategori perusahaan yang tergolong tidak mengalami *Financial distress*.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data *kuantitatif* melalui metode uji analisis regresi logistik. Metode analisis data *kuantitatif* adalah metode yang mengandalkan kemampuan menghitung data secara akurat. Metode ini juga membutuhkan kemampuan untuk menginterpretasikan data yang kompleks dengan menggunakan rumus-rumus tertentu yang berasal dari proses pengujian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 63 perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2020. Perusahaan yang memenuhi kriteria harus mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2020 dan memiliki data keuangan yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang memenuhi persyaratan dan digunakan pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel *independen* diatas menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 52 data yang dapat dilihat pada kolom N dalam perusahaan sektor *consumer goods* dan berikut ini adalah penjelasan dari tabel di atas:

Pada variabel *independen* arus kas yang menunjukkan nilai minimum sebesar -3,09 yang dimiliki oleh PT. Hartadinata Abadi,Tbk tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 4,67 yang dimiliki oleh PT. Martina Berto,Tbk tahun 2020. Selain itu pada tabel di atas juga terdapat nilai rata-rata sebesar 0,5458 dengan *standar deviasi* sebesar 1,14936. Rata-rata atau mean nilai pada variabel arus kas menunjukkan bahwa kinerja rata-rata arus kas operasi perusahaan sampel mampu memenuhi atau membiayai kewajiban lancar sebesar 0,5458 atau 54,58%. Pada variabel arus kas nilai *standar deviasi* lebih besar daripada nilai rata-rata rasio arus kas sehingga dapat disimpulkan bahwa data rasio arus kas pada penelitian tidak terjadi banyak penyebaran data.

Pada bagian variabel *independen* laba menunjukkan nilai minimum sebesar -17,73 yang dimiliki oleh PT.Langgeng Makmur Industri,Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum dalam penelitian ini sebesar 35,48 yang dimiliki oleh PT. Buyung Poetra Sembada,Tbk ditahun 2020. Terdapat nilai rata-rata sebesar 1,6546 dan *standar deviasi* sebesar 7,46062. Rata-rata pada variabel laba menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan sampel sektor *consumer goods* mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 1,6546 dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil uji *frekuensi* variabel dependen yaitu *Financial distress* di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 perusahaan *consumer goods* yang tidak mengalami *Financial distress* atau sebesar 80,8% dari total data sampel yang digunakan pada penelitian ini tidak mengalami *Financial distress*. Terdapat 10 perusahaan *consumer goods* yang mengalami *Financial distress* atau sebesar 19,2% dari total data sampel yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan mengalami *Financial distress*. Artinya menjelaskan bahwa dalam sampel penelitian ini lebih banyak perusahaan yang tidak mengalami *Financial distress*.

Model regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *independen* yang diteliti mempengaruhi keberhasilan proses perusahaan yang mengalami *Financial distress* .

Berdasarkan hasil dari uji Goodness of *Fit* dengan menggunakan metode Hosmer and Lemeshow menunjukkan signifikansi sebesar  $0,208 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti model dapat diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya atau variabel *independen* dapat berpengaruh terhadap variabel *dependen*.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square 0,100 hal ini berarti 10% *Financial distress* dipengaruhi oleh variabel *independen* arus kas dan laba sedangkan sisanya ( $100 - 10\% = 90\%$ ) dijelaskan sebab-sebab lain diluar model.

Menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $-2\text{LogL}$  sebesar 50,913 yang dilihat pada kolom kedua baris terakhir tabel. Apabila terjadi penurunan  $-2\text{LogL}$  block number=1 maka model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Berikut adalah hasil uji kelayakan model  $-2\text{LogL}$  block number = 1.

Menunjukkan bahwa hasil  $-2\text{LogL}$  block number = 1 mengalami penurunan sebesar 3,355. Hasil ini diperoleh dari selisih antara  $-2\text{LogL}$  block number = 0 sebesar 50,913 dengan  $-2\text{LogL}$  block number = 1 sebesar 47,558. Penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan baik dan layak digunakan atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel *independen* secara parsial dalam mempengaruhi variabel *dependen*. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel arus kas memiliki nilai sig  $0,096 > 0,05$ , hal ini berarti bahwa variabel arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Maka menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Variabel laba memiliki nilai sig  $0,473 > 0,05$ , hal ini berarti bahwa variabel laba juga tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*, maka  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel *independen* yaitu arus kas dan laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* pada sebuah perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan regresi logistik yaitu uji Wald menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* dikarenakan arus kas memiliki tingkat nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,096. Berdasarkan hasil penelitian ini  $H_1$  yang bertujuan untuk menguji pengaruh *negatif* arus kas terhadap *Financial distress* ditolak, artinya bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Alasan arus kas tidak mempengaruhi kondisi *Financial distress* perusahaan dikarenakan variabel arus kas yang dihitung dengan membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan kewajiban lancar, rasio arus kas berdasarkan statistik deskriptif, nyatanya tidak dapat memperlihatkan kondisi *Financial distress* perusahaan. Hal itu ditunjukkan dengan mean arus kas hanya sebesar 0,5458 atau 54,58%, yang artinya kinerja arus kas operasi tidak mampu membiayai kewajiban lancar perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, penyebab lain yang membuat arus kas menjadi tidak berpengaruh yaitu disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 merupakan kondisi yang tidak bisa diprediksi secara pasti kapan terjadi dan dampaknya oleh setiap perusahaan

sehingga laporan arus kas dan laba sendiri selama periode penelitian mengalami fluktuasi secara ekstrim dimana pada tahun yang sama terjadi penurunan rasio arus kas dan laba yang membuat sebagian perusahaan *consumer goods* memiliki nilai rasio *negatif* pada masing-masing variabel. Namun hal ini tidak bisa membuat perusahaan *consumer goods* langsung mengalami *Financial distress* karena produk yang dihasilkan merupakan produk kebutuhan sehari-hari yang diperlukan setiap masyarakat dan memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Hal ini yang membuat perusahaan *consumer goods* memiliki prospek yang baik disertai jumlah konsumen yang luas karena tetap bisa berjalan dengan baik terutama bagi perusahaan *consumer goods* yang dapat segera beradaptasi dengan keadaan dengan membuat inovasi-inovasi baru dan juga bisa didapatkan secara mudah melalui digital seperti belanja online agar tidak terjadi penurunan rasio arus kas dan laba secara berkepanjangan .

Berdasarkan hasil perolehan yang telah dilakukan dengan uji regresi logistik dengan nilai uji Wald yang telah dilakukan menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* dikarenakan laba memiliki tingkat nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,473. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada model regresi logistik H2 yang bertujuan untuk menguji pengaruh *negatif* laba terhadap *Financial distress* ditolak, artinya bahwa variabel laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* .

Hal yang menjadi alasan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *Financial distress* suatu perusahaan dikarenakan variabel dari laba dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dan total aset. Laba sebelum pajak hampir dua kali lebih banyak dari pada total aset dimana dengan nilai laba sebesar itu maka seharusnya total aset perusahaan juga akan ikut meningkat seiring dengan besarnya nilai laba. Namun nilai laba sebelum pajak yang terlalu besar melebihi dari besarnya nilai total aset memberikan informasi bahwa besarnya laba sebelum pajak tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *Financial distress*. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika penyalahgunaan aset untuk hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan (salah dalam pengambilan keputusan) sehingga laba yang tinggi tidak mampu meningkatkan total aset sehingga nilai laba sebelum pajak terlihat berlebih dibandingkan dengan total aset.

Selain itu penyebab lainnya disebabkan kondisi covid-19 yang terjadi membuat harga-harga bahan baku melambung tinggi sehingga keuntungan laba yang tinggi tidak langsung digunakan menjadi aset namun digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelian bahan baku untuk melakukan produksi di periode berikutnya. Hal ini terutama data yang diteliti berasal dari perusahaan dalam sektor *consumer goods* yang tentunya membutuhkan bahan baku dalam proses operasionalnya sehari-hari guna menghasilkan produk yang bisa dijual oleh perusahaan dan membutuhkan proses produksi yang cepat. Faktor lain berkaitan dengan dampak perubahan kebijakan pemerintah yang terus berubah-ubah selama masa pandemi covid-19 yang mengharuskan perusahaan dituntut untuk dapat segera beradaptasi agar tetap bisa bertahan di masa pandemi covid-19.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mencari pengaruh arus kas dan laba terhadap kondisi *Financial distress* di masa pandemi covid-19 pada perusahaan *consumer goods* dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam proses penentuan sampel didapatkan 52 perusahaan yang memenuhi persyaratan dan digunakan pada penelitian ini dengan hasil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa arus kas pada perusahaan *consumer goods* yang diperoleh pada periode penelitian yaitu di masa pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress*.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa laba pada perusahaan *consumer goods* yang diperoleh pada periode penelitian yaitu di masa pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress*.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan data perusahaan pada sektor lainnya yang terdaftar di BEI seperti sektor pertanian, pertambangan, dan sebagainya sehingga dapat melihat perubahan dari dampak covid-19 secara keseluruhan pada setiap perusahaan yang ada di Indonesia.

Hasil dua variabel yang diteliti dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress* dari perusahaan sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain atau menambah variabel yang ada misalnya *Leverage*, sales growth, ROE, CR untuk melihat hasil pengujian dari sudut pandang yang berbeda yang berpotensi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *Financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. A. 2010. Kemampuan Informasi Komponen Arus Kas dan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Astuti, S. B., Damayanti, A., Chasbiandani, T., & Rizal, N. 2021. Pandemi Covid-19 dalam Penyajian Pelaporan Keuangan dan Keberlangsungan Usaha melalui Prediksi Kebangkrutan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.5451>
- Atmini, S. 2005. Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi. 15–16.
- Brahmana, R. 2007. Identifying *Financial distress* Condition in Indonesia Manufacture Industry. "Journal of Accounting."
- Chaterine, R. N. 2021. Update 18 September: Sebaran 3.385 Kasus Baru Covid-19, Tertinggi Jawa Timur. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/18/18114341/update-18-september-sebaran-3385-kasus-baru-covid-19-tertinggi-jawa-timur?page=all>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. 2014. Prediksi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *None*, 3(3), 538–548.

- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan (Kelima). Bumi Aksara.
- Munawir, S. 2014. Analisis Laporan Keuangan (4th ed.). Liberty.
- Rahmayanti, S., & Ulil, H. 2017. Analisis *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Analysis of *Financial distress* In Companies Manufacture Listed Indonesia Stock Exchange. Jurnal Akuntansi dan Ekonomika 7(1),53-63
- Rahmi, E. 2014. Prediksi Kondisi *Financial* Dengan Menggunakan Model Ohlson Pada PT. Aquamas Indah Makassar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. 2020. Penggunaan Laba , Arus Kas Dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial distress*. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 3(2), 141–152.
- Suardjono. 2008. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. BPF.
- Tandelilin, E. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Risiko (Pertama). BPF.
- Widarjono, A. 2010. Analisis Statistika Multivariat Terapan. UPP STIM YKPN.
- Zulandari, N. 2015. “Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Universitas Andalas. Padang.